

Nilai Sosio-Kultural Tradisi Ngandang Masyarakat Ujung Pesisi Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Provinsi Bali

Andika Apriawan ^{1*}, Annisa Mardatilla ¹

^{1,2*} Universitas Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Email: andika.apriawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah keberadaan tradisi *ngandang*, proses pelaksanaan tradisi *ngandang*, hingga bermuara pada nilai Sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *ngandang* yang hingga kini masih eksis dilaksanakan oleh masyarakatnya. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat alur sejarah terbentuknya tradisi ngandang dari proses difusi budaya, sehingga proses pelaksanaan tradisi ngandang memiliki kemiripan dengan tradisi-tradisi makan bersama daerah lain di sekitarnya. Tradisi ngandang banyak mengandung nilai sosio-kultural yang sangat relevan untuk terus diaplikasikan di zaman ini.

Kata Kunci: Tradisi Ngandang, Nilai Sosio Kultural, Difusi Budaya, Dusun Ujung pesisir

Article History

Received: 08 Juni 2024

Accepted: 30 Juli 2024

*Corresponding Author

Abstract

This research aims to explore the history, execution process, and the socio-cultural values contained within the 'ngandang' tradition, which continues to be practiced by its community today. The research was conducted in Ujung Pesisi Hamlet, Tumbu Village, Karangasem District, Karangasem Regency, Bali Province. This study employed a descriptive qualitative design with triangulation techniques. The results indicate a historical lineage of the 'ngandang' tradition formed through cultural diffusion, leading to similarities in its execution process with other communal eating traditions in surrounding areas. The 'ngandang' tradition embodies numerous socio-cultural values that remain highly relevant for contemporary application.

Keywords: Ngandang Tradition, Socio-cultural Values, Cultural Diffusion, Ujung Pesisi Hamlet

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kekayaan suku bangsa yang melahirkan keragaman adat-istiadat, agama, dan bahasa. Sejarah panjang bangsa ini telah membentuk berbagai tradisi dan budaya lokal yang menjadi ciri khas setiap daerah, diwariskan secara turun-temurun dan terus dilestarikan (Setyowati, 2019). Namun, globalisasi membawa arus budaya luar yang berpotensi mengikis tradisi lokal. Masuknya budaya modern seringkali menyebabkan banyak tradisi leluhur ditinggalkan dan pudar, mengakibatkan krisis karakter dan identitas di kalangan generasi muda yang mulai melupakan kekayaan budaya nusantara (Setyowati, 2019). Kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan budaya sendiri dapat menyebabkan hilangnya warisan berharga ini.

Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang gigih mempertahankan warisan budaya leluhur mereka, menganggapnya sebagai kebiasaan yang harus dilestarikan di tengah berbagai



Indonesian Journal of Education Research and Technology (IJERT) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

tantangan. Budaya dipahami sebagai cara manusia hidup, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, serta dapat diartikan sebagai tingkah laku yang menggambarkan identitas suatu masyarakat (Syaiful Sagala dalam Syakhrani, 2022). Michael Zwell (dalam Syakhrani, 2022) juga memaknai budaya sebagai cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi, menghasilkan pola hidup yang paling cocok dengan lingkungannya. Hal ini menjelaskan mengapa beberapa masyarakat tetap teguh mempertahankan budayanya sebagai cara hidup yang relevan, salah satunya adalah masyarakat Ujung Pesisi Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

Masyarakat Ujung Pesisi masih melestarikan tradisi *ngandang*, yaitu tradisi makan bersama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kata *ngandang* berasal dari bahasa Sasak dialek ngenengene, dari kata *andang*, yang bermakna saling berhadapan dengan posisi duduk bersila (Hilmi, 2022). Tradisi ini dirayakan pada hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan *ngandang* memiliki tujuan, nilai, serta makna mendalam, terutama nilai sosio-kultural. Dalam perspektif sosio-kultural, perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor sosial budaya (Hasnunidah, 2014), menjadikan tradisi ini penting untuk dilestarikan guna menjaga nilai-nilai tersebut agar terus melekat dan berfungsi sebagai pendidikan informal.

Tradisi *ngandang* ini memiliki kemiripan dengan tradisi *megibung* yang juga dikenal di Karangasem Bali, khususnya pada budaya Muslim di Desa Tumbu. Keduanya melibatkan proses makan bersama yang diawali dengan persiapan hidangan dan diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh pemuka agama (Rafii'l, 2022). Kesamaan ini menunjukkan adanya proses difusi budaya yang membentuk tradisi *ngandang* dengan karakteristik uniknya. Dalam pelaksanaannya, *ngandang* menonjolkan kekompakkan masyarakat dan memperlihatkan nilai gotong royong serta egaliter, di mana semua individu duduk bersama tanpa memandang status sosial, yang secara tidak langsung menjadi pendidikan bagi masyarakat.

Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat dan generasi muda tentang sejarah serta makna mendalam tradisi *ngandang* dapat menyebabkan tradisi ini lambat laun ditinggalkan. Pemahaman yang minim mengenai nilai-nilai sosio-kultural di baliknya berisiko membuat masyarakat hanya melaksanakan tanpa mengetahui esensinya, sehingga menimbulkan keengganan untuk melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian untuk menggali latar belakang sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *ngandang*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan referensi untuk terus melaksanakan serta melestarikan tradisi ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui latar belakang terbentuknya tradisi *ngandang* di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali; (2) Mengetahui proses pelaksanaan tradisi *ngandang* di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali; (3) Mengetahui nilai sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *ngandang* di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial tradisi *ngandang*, termasuk sejarah, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai sosio-kultural yang terkandung di dalamnya, dari perspektif partisipan. Desain deskriptif akan memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan rinci mengenai karakteristik tradisi tersebut di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan anggota komunitas yang terlibat dalam tradisi *ngandang*, observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi, serta analisis dokumen terkait seperti catatan sejarah lokal atau publikasi tentang tradisi serupa. Teknik triangulasi akan diterapkan untuk memvalidasi data yang terkumpul, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) serta metode pengumpulan data, guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian. Lokasi penelitian akan terfokus di Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, untuk mendapatkan data yang spesifik dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Islam, saling berbagi dan memberi sedekah antar sesama merupakan perintah sekaligus ajaran yang telah diturunkan dari zaman dahulu. Rasulullah SAW. sebagai uswatan hasanah, Bahkan telah memerintahkan umatnya untuk tetap saling berbagi antar sesama. Dalam hadis, Rasulullah

SAW., bersabda, "Sedekah itu dapat menolak bala dan memanjangkan umur". Hal ini menjadi kiblat untuk semua umat muslim dalam bermuamalah sehari hari.

Kebiasaan saling memberi sedekah antar sesama yang terus dilakukan secara turun temurun menyisakan sejarah dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pola hidup yang terus dilestarikan. Dari sinilah, mulai muncul tradisi yang terbentuk dari kebiasaan saling memberi dan berbagi. Tradisi saling memberi memiliki nama-nama atau sebutan yang berbeda dalam tiap masyarakat, bergantung dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat.

Kebiasaan berbagi telah diturunkan oleh leluhur di seluruh wilayah Karangasem. Terkhusus di Dusun Ujung Pesisi, mereka menyebutnya tradisi *ngandang*. Tradisi *ngandang* merupakan salah satu tradisi masyarakat Dusun Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, yang terbentuk dari kebiasaan masyarakatnya untuk saling memberi dan berbagi. Dari segi bahasa, kata "*ngandang*" dalam penyebutan tradisi ini berasal dari bahasa Sasak, yaitu bahasa yang digunakan oleh Suku Bangsa Sasak yang mendiami Pulau Lombok. Kata *ngandang*, *andang-in*, ber-*andang-an* berarti berhadapan. Dalam hal ini dimaknai dengan posisi masyarakat yang duduk saling berhadapan ketika melaksanakan tradisi *ngandang* (Hilmi, 2022). Hal ini mencerminkan masyarakat yang saling duduk bersama, saling berhadapan tanpa memandang status sosial masing-masing. Masyarakat digambarkan memiliki derajat yang sama tanpa ada yang lebih tinggi, makan bersama tanpa ada yang makan lebih enak dan lebih tidak enak.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pengertian mengenai tradisi yang telah penulis simpulkan yaitu kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Sesuai dengan nilai budaya masyarakat Ujung Pesisi yang terekam dalam tradisi *ngandang*, bahwa kebiasaan masyarakatnya senang saling memberi dan berbagi telah ada secara turun temurun. Selain itu, tradisi *ngandang* juga merupakan salah satu cara masyarakat dalam mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. dan tradisi memohon do'a keselamatan kepada dari segala bencana.

Secara luas, tradisi *ngandang* diartikan sebagai kegiatan saling berbagi antar anggota masyarakat dalam lingkup Dusun Ujung Pesisi yang secara turun temurun telah dilaksanakan oleh leluhur masyarakat Dusun Ujung Pesisi hingga sampai pada saat ini. Tradisi *ngandang* menurut para tetua masyarakat Ujung Pesisi pada zaman dahulu adalah bersama bersedekah makanan kepada jama'ah, terutama kepada anggota masyarakat yang kurang mampu pada hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Idul Fitri, Idul Adha, dan lainnya. Setiap keluarga mengeluarkan sedekah semampu mereka berupa makanan siap santap yang ditempatkan dalam nare dan ditutup saji atau disebut *tembolak bea'* (tudung saji merah), yang kemudian dibawa ke masjid.

Awal mula pelaksanaan tradisi *ngandang* tak lepas dari peran besar para Alim Ulama' dan *Tuan guru*. Hal ini berawal dari keinginan para *Tuan guru* untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam berbagi kepada sesama. Pada awalnya, kegiatan makan bersama hanya dilaksanakan di rumah-rumah masyarakat yang mengadakan *roah*. *Roah* berasal dari bahasa Sasak yang berarti acara atau pesta. *Tuan guru* tentu mendapat undangan untuk mengisi acara, memimpin zikir dan do'a. Dalam acara *roah*, hanya sebagian masyarakat yang mendapat undangan. Inisiatif para *Tuan guru* untuk membawa kebiasaan berbagi kepada masyarakat secara keseluruhan dengan membawa tradisi makan bersama ke masjid dan diikuti oleh semua orang. Setiap keluarga bebas mengeluarkan sedekah sesuai dengan kemampuan mereka.

Hal yang menyangkut sejarah tradisi *ngandang* memiliki beberapa pendapat masyarakat dan dari hasil penelitian sebelumnya. Para tokoh agama dan tokoh masyarakat Dusun Ujung Pesisi percaya bahwa tradisi *ngandang* dibawa oleh para leluhur dari Lombok (Sasak), namun tidak menutup kemungkinan adanya percampuran budaya antara Bali dan Lombok, mengingat tradisi *ngandang* berkembang dan dilaksanakan di Dusun Ujung Pesisi, Karangasem Bali. Sedangkan di Karangasem Bali kita kenal tradisi makan bersama yang disebut *megibung*. Dalam hal ini, besar kemungkinan terjadinya difusi kebudayaan antara budaya Sasak (Lombok) dengan budaya Bali. Menurut F. Graebner dalam Majid, dkk (2021) menyatakan bahwa teori difusi kebudayaan ialah perubahan dari kebudayaan lama pada kebudayaan baru, budaya yang satu dengan yang lain saling terikat dan memiliki pengaruh genetika budaya.

Selain itu, penggunaan kata "*ngandang*" yang berasal dari bahasa Sasak, bahasa yang digunakan oleh Suku Bangsa Sasak di Pulau Lombok, memiliki kisah sejarah yang panjang. Hal ini dimulai dari peperangan yang dilakukan oleh Raja Karangasem untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya, termasuk kerajaan-kerajaan di Sasak (Lombok). A.A. Ketut Agung (1992: 85-86) menjelaskan pada masa itu, Raja Karangasem, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem yang merupakan

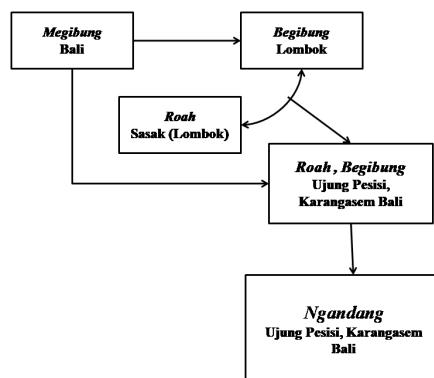
raja ke VII Kerajaan Karangasem berhasil membawa kejayaan bagi kerajaan Karangasem hingga akhir masa pemerintahannya pada akhir abad ke-18 masehi. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Endraswara (2006: 99) bahwa Terjadinya penjajahan menjadi salah satu pengaruh dalam difusi kebudayaan.

Lebih lagi, Pageh, dkk (dalam Sulistyawati, 2019: 10) menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat muslim Karangasem tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik ekspansi Kerajaan Karangasem ke Lombok. Sebagai tanda kemenangan, pihak Kerajaan Sasak menyerahkan rakyat dan prajuritnya (yang sudah beragama Islam) dibawa ke Bali. Pada masa itu, Raja Karangasem membuat aturan baru untuk makan bersama-sama diantara para prajuritnya untuk meningkatkan solidaritas yang dikenal dengan istilah *megibung*.

Kemudian, Sulistyawati (2019: 10) menjelaskan bahwa hal inilah yang menyebabkan tradisi *megibung* kemudian menjadi tradisi masyarakat Muslim di beberapa tempat di Bali. Dengan mentradisikan *megibung*, Raja Karangasem berhasil membangun rekonsiliasi dan solidaritas yang kuat di antara kedua etnis dan agama yang berbeda. Raja Juga berhasil mengakulturasi dua budaya yang berbeda ke dalam satu solidaritas penuh toleransi dengan mengadopsi kata “*beraya*” dalam bahasa Sasak, dan “*menyama*” dalam bahasa Bali. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, yaitu bersaudara, yang kemudian menjadi istilah *Menyama-Braya* dan *pe-nyamabraya-an* yang berarti persaudaraan. Pada akhirnya komunitas masyarakat asal Sasak yang beragama Islam di Bali disebut *nyame selam* (saudara Islam) dan yang Bali beragama Hindu disebut *nyama bali* (Pageh, dkk dalam Sulistyawati, 2019).

Pageh (dalam Sulistyawati, 2013: 10-11) menjelaskan bahwa dalam rangka memperkuat pertahanan dan keamanan Raja dan kerajaan, supaya adanya upaya saling kontrol antar komunitas Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) maka masyarakat *nyamaselam* sengaja ditempatkan selang-seling Islam-hindu dengan posisi mengelilingi puri (tempat tinggal Raja) dengan dua lapisan. Lapisan pertama melingkupi Dangin Sema. Lapisan kedua seperti Segarakaton, Ujung Pesisi, Kebulak Kesasak, Bukit Tabuan, dengan formasi mengelilingi puri. Maksud penempatan selang seling Bali-Sasak, adalah untuk mempercepat akulturasi budaya dan sebagai sistem pertahanan puri. Dengan pemanfaatan kearifan lokal *megibung*, Raja Karangasem berhasil membangun interaksi dan solidaritas yang kuat antara *nyama bali* dan *nyama selam* hingga membentuk kehidupan sosial budaya yang penuh toleransi. Kedua etnis dan budaya tidak perlu menyamakan agama, namun dengan penuh toleransi dapat menerima perbedaan. Ketika terjadi pembauran budaya pendatang dengan budaya asli, akan menghasilkan temuan budaya baru (Endraswara, 2006: 100). Bertemuanya *roah begibung* Suku Sasak dengan *megibung* Suku Bali menjadi cikal bakal terbentuknya tradisi *ngandang*.

Berkaitan dengan hal tersebut, Dusun Ujung Pesisi merupakan salah satu Dusun di lingkup Desa Tumbu yang beragama Islam secara keseluruhan. Disini dapat terlihat adanya percampuran kearifan lokal *megibung* dengan keberadaan tradisi *ngandang*. *Megibung* merupakan sistem yang diterapkan oleh Raja Karangasem sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan *Begebong* oleh masyarakat Ujung Pesisi. Selain dalam budaya Islam juga terdapat anjuran untuk saling berbagi ditambah dengan diberlakukannya tradisi *megibung/begebong*. Sehingga masyarakat meyakini bahwa tradisi *ngandang* ini berasal dari Sasak (Lombok), namun terdapat percampuran budaya dengan tradisi *megibung* yang ada di Karangasem. Untuk lebih singkatnya, penulis gambarkan dalam sebuah bagan, sebagai berikut.



Gambar 5.1 Alur Singkat Perpaduan Tradisi *Megibung* Karangasem, Bali dan *Roah, Megibung* Sasak Hingga Menjadi Tradisi *Ngandang*

Tradisi *megibung*, sejatinya adalah tradisi masyarakat Bali, yang kemudian dibawa ke Lombok oleh Raja Karangasem dan pasukannya saat melakukan ekspansi. Dengan berjalannya waktu, tradisi *megibung* tersebut dikenal dengan sebutan *begibung* di Lombok. Ketika Raja dan pasukan Karangasem membawa masyarakat Sasak sebagai tawanan ke Bali setelah memenangkan perang, yang mengenal *megibung* dengan sebutan *begibung*, hingga akhirnya di Karangasem Bali terutama di Dusun Ujung Pesisi mengenal sebutan *megibung* dengan *begibung*. Setiap perpindahan atau migrasi manusia akan mempengaruhi terjadinya difusi kebudayaan yang berawal dari *cultural contact* antara pendatang dan masyarakat asli (Endraswara, 2006). Karena masyarakat Ujung Pesisi merupakan salah satu Dusun pembagian masyarakat Muslim Sasak kala ditempatkan dahulu oleh Raja Karangasem. Selain itu, saat di Bali, Raja Karangasem kembali menggunakan *megibung* sebagai sarana politik penyatuan masyarakat Bali yang berbeda etnis dan agama. Hal inilah yang menyebabkan tradisi *megibung* kemudian juga menjadi tradisi masyarakat muslim di beberapa tempat di Bali (Sulistiyawati, 2019: 10).

Masyarakat muslim Sasak juga mengenal tradisi Roah, yang kemudian juga terbawa ke Bali dan dikenal oleh masyarakat Ujung Pesisi hingga saat ini. Disinilah letak terjadinya difusi kebudayaan. Bertemu tradisi *megibung* dengan tradisi *begibung roah* masyarakat Suku Bangsa Sasak yang datang dari Lombok. masyarakat Ujung Pesisi yang notabene-nya adalah masyarakat Suku Bangsa Sasak, yang membawa tradisi *begibung roah*, bertemu dengan tradisi *megibung* yang diterapkan oleh Raja Karangasem sebagai upaya persatuan solidaritas etnis berbeda, akhirnya mengalami internalisasi (proses penanaman budaya yang menyangkut kepribadian, seperti hasrat, nafsu, dan sebagainya). Kesamaan kedua tradisi ini menjadikan satu solidaritas dalam masyarakat Ujung Pesisi dalam kehidupan bermasyarakat. Hingga akhirnya, walaupun berada di Bali, masyarakat Suku Bangsa Sasak tetap membiasakan tradisi yang mereka bawa (*begibung* dan *roah*) dan tradisi yang diterapkan di Bali (*megibung*) sehingga tradisi tersebut menjadi satu solidaritas dan masyarakat Ujung Pesisi menggunakan sebutan *begibung* yang sudah terbawa dari asal mereka. Disinilah letak terjadinya enkultutasi, yaitu ketika kebiasaan yang ada menjadi budaya ke arah yang lebih baik dan untuk kebaikan bersama.

Karena bertemu dua kebiasaan yang membudaya, terjadilah akulturasi (bertemu dua budaya sehingga terjadinya penyatuan budaya). Bertemu tradisi *begibung roah* Suku Bangsa Sasak dengan tradisi *megibung* Karangasem Bali menyebabkan terjadinya akulturasi. Dari penyatuan dua budaya tersebut, terjadilah invensi (temuan-temuan budaya baru, sehingga menghasilkan inovasi yang meyakinkan) ditandai dengan terbentuknya tradisi *ngandang* yang berasal dari motivasi tradisi makan bersama (*megibung* dan *begibung*). Para leluhur masyarakat Ujung Pesisi menginisiasi *ngandang* agar bisa diikuti oleh seluruh masyarakat Ujung Pesisi tanpa terkecuali, berbeda dengan pelaksanaan tradisi *megibung* dan *begibung* yang hanya bisa diikuti oleh sebagian masyarakat. Hal ini menandai terjadinya inovasi budaya sehingga menjadi lebih fungsional bagi masyarakat Ujung Pesisi. Dengan adanya tradisi *ngandang*, menjadi bukti persatuan solidaritas masyarakat Ujung Pesisi tanpa saling membedakan.

Istilah *megibung* atau *begebong*, oleh masyarakat Ujung Pesisi memiliki makna yang sama dan lebih dimaknai sebagai kegiatan makan bersama yang dilakukan secara umum baik itu didahului oleh do'a dan zikir maupun tidak. Biasanya *begebong* diadakan ketika ada acara pernikahan dan acara berkaitan dengan kematian. Lain halnya dengan *ngandang*, yang lebih dimaknai sebagai do'a permohonan perlindungan dan ungkapan rasa syukur. Pelaksanaan *ngandang* juga berbeda dengan *megibung/begebong*. *Ngandang* diadakan ketika datangnya hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW., Idul Fitri, Idul Adha, 10 Muharram, dan Hari Besar Islam lainnya.

Spesifikasi *ngandang* dari *megibung* menurut masyarakat Ujung Pesisi terlihat dari waktu pelaksanaan dan juga tata cara yang sedikit berbeda. Bisa dikatakan, dalam tradisi *ngandang* dapat ditemukan *megibung/begebong*, namun tradisi *megibung* tidak sepenuhnya sama dengan tradisi *ngandang*. Dalam konteksnya, dapat dikatakan bahwa tradisi *megibung* merupakan asal dari tradisi *ngandang*. Perpaduan antara tradisi *megibung* dengan kebiasaan makan bersama masyarakat Suku Sasak, dalam acara yang disebut *roah*, yang berpindah ke Bali melahirkan tradisi *ngandang* yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Ujung Pesisi.

Persamaan dan perbedaan tradisi *ngandang* dan *megibung* lebih ringkas penulis jelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Persamaan dan Perbedaan Tradisi Megibung dan Ngandang

Tradisi Ngandang	Tradisi Megibung (Begebung)
Persamaan:	
Kebiasaan makan bersama, untuk menjalin silaturrahmi dan memperkokoh persaudaraan.	
Perbedaan:	
Sifatnya khusus	Sifatnya umum
Lokasi diadakannya hanya di masjid	Tergantung lokasi acara/upacara adat yang akan diadakan
Diawali zikir dan do'a	Tidak harus diawali ritual do'a
Dapat diikuti semua warga secara umum	Hanya diikuti oleh tamu undangan (khusus)
Adanya berkat (sisa untuk dibawa pulang)	Tidak ada berkat
Diadakan setiap peringatan hari-hari besar Islam	Ada dalam acara yang diadakan individu, misalnya pernikahan dan acara kematian.

Keberadaan mengenai tradisi *ngandang* memang masih menjadi tanda tanya bagaimana kisah asal mula yang asli. Namun dari bukti sejarah dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, kesimpulan yang dapat terbentuk ialah secara umum, tradisi *ngandang* merupakan hasil akulturasi dari tradisi *megibung* Karangasem Bali dan tradisi *roah, begibung* Sasak, Lombok. Secara khusus, tradisi *ngandang* merupakan inisiasi dari leluhur masyarakat Ujung Pesisi untuk saling berbagi makanan, terutama saat perayaan Hari-Hari Besar Islam, dengan membawa tradisi makan bersama yang telah ada di Dusun Ujung Pesisi ke tempat yang lebih besar (masjid) agar bisa diikuti dan dinikmati oleh lebih banyak anggota masyarakat.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngandang*

Menurut Rafi'i, dkk (2022:26), proses pelaksanaan tradisi *megibung* pada budaya muslim di Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan, tradisi *megibung* berpatokan pada acara yang akan dilaksanakan. Acara ini diawali dengan musyawarah, yang sudah dilakukan satu minggu sebelum berlangsungnya acara, yang dipimpin oleh tokoh agama. Persiapan hidangan untuk *megibung* akan dilakukan peserta *megibung* di rumah masing-masing sampai dua hari sebelum acara, kemudian akan dihidangkan pada saat acara *megibung*, yang diadakan di mushola. Rafi'i, dkk (2022:26) juga menambahkan bahwa hidangan untuk *megibung* terdiri dari bahan makanan hewani, nabati jajanan kemasan dan buah-buahan. Hidangan yang dibawa peserta dibebaskan tanpa memberatkan peserta *megibung*.

Pada tahap pelaksanaan tradisi *megibung*, peserta *megibung* melakukan penataan hidangan dalam nare yang kemudian dibawa ke mushola. Hidangan tersebut akan ditempatkan pada tempat yang telah disediakan. Ketika peserta *megibung* telah di lokasi acara, tokoh agama akan membuka acara dengan memanjatkan do'a sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa yang dilanjutkan dengan acara ceramah. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan do'a kemudian tokoh agama akan mempersilahkan untuk penyajian hidangan *megibung* yang dibagi secara merata. Hidangan yang tidak habis boleh dibawa pulang. Acara *megibung* selesai ketika semua peserta *megibung* selesai dengan serentak. Alat saji yang digunakan diambil kembali oleh pemiliknya (Rafi'i dkk, 2022: 27).

Pelaksanaan tradisi *ngandang* di Dusun Ujung Pesisi Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, memiliki tiga tahapan. Sama dengan tradisi *megibung*, tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan tradisi *ngandang* diawali dengan musyawarah yang dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat, kemudian dua hari sebelum pelaksanaan tradisi *ngandang*, tokoh agama akan membuat pengumuman mengenai hari dan waktu dilaksanakannya tradisi *ngandang*. Tokoh agama dan tokoh masyarakat Ujung Pesisi telah melakukan musyawarah sebelumnya dan membuat pengumuman dengan tenggat waktu yang cukup untuk masyarakat Ujung Pesisi atau peserta *ngandang* mempersiapkan kebutuhan acara.

Kebutuhan acara yang dilakukan masyarakat Ujung Pesisi menjelang diadakannya *ngandang* meliputi beberapa hal, yaitu persiapan tempat acara dan persiapan hidangan *ngandang*. Sebelum dilaksanakan *ngandang*, dari kalangan remaja-remaja beserta pengurus masjid melakukan gotong royong membersihkan masjid sebagai lokasi acara *ngandang*. Hal terkait persiapan hidangan *ngandang* dilakukan oleh Ibu-Ibu di masing-masing keluarga. Menu hidangan dalam tradisi *ngandang* dibebaskan dari masing-masing keluarga. Masyarakat Ujung Pesisi menganggap hidangan dalam *ngandang* terhitung sebagai sedekah yang tidak dipaksakan jumlah dan mununya, hanya bergantung

pada kemampuan dan kesanggupan masyarakat dalam mengeluarkan sedekah. Walaupun begitu, hidangan yang disajikan dalam *ngandang* biasanya makanan pokok dan makanan yang biasa dihidangkan pada perayaan hari-hari besar Islam, seperti rawon, opor ayam, dan sebagainya. Disamping makanan pokok dan lauk pauknya, hidangan dalam *ngandang* ditambah dengan makanan ringan dan buah-buahan yang dibawa pulang sebagai berkat oleh masyarakat. Hidangan *ngandang* disusun rapi diatas nare (*pahar*) yang kemudian ditutup dengan tudung saji (*tembolak*).

Tahap selanjutnya dalam tradisi *ngandang* adalah tahap pelaksanaan acara. Pelaksanaan tradisi *ngandang* dilaksanakan di masjid. Masyarakat dari tiap keluarga membawa sedekah mereka ke masjid. Dari hasil observasi, *pahar* (nare yang sudah berisi hidangan *ngandang*) akan di-andang (dihadapi/dinikmati /dikelilingi oleh peserta *ngandang*) oleh orang lain, bukan oleh pemiliknya atau keluarga yang mengeluarkan. Pengertian kata *te-andang*, *ng-andang*, *andang* memiliki makna yang sama, yaitu duduk bersila saling berhadapan dengan *pahar* di tengah. *Pahar* yang baru datang akan langsung di sambut oleh orang lain kemudian di-andang. Peserta *ngandang* yang baru tiba di masjid akan langsung membaur dengan peserta lainnya, bisa dari tetangga, teman sebaya, saudara, dan lainnya. Peserta laki-laki dan perempuan diberikan tempat yang terpisah, namun tanpa sekat. Dengan duduk bersila, masyarakat tidak hanya mendapatkan kenyang, namun bisa bertukar pikiran juga bersenda gurau satu sama lain (Rafi'i dkk, 2022).

Menurut A.A. Ketut Agung (1992: 86) juga termuat dalam Rafi'i (2022), ada beberapa istilah dalam tradisi *megibung* Karangasem. Misalnya “*sele*”, bermakna orang yang bergabung dan duduk bersama untuk menikmati hidangan *megibung* sebagai bagian kelompok. Ada pula istilah “*gibungan*” yang bermakna segepok nasi dengan alas gelaran daun pisang. Kemudian “*karangan*” yaitu lauk pauk dalam hidangan *megibung* layaknya karangan bunga di atas nasi. Dalam tradisi *ngandang* juga dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan. Misalnya “*besile*” yaitu posisi duduk orang yang melakukan *ngandang* yang diiringi istilah “*andang-i*” atau “*te-andang*”. Dalam Bahasa Indonesia, kata “*besile*” bermakna duduk bersila. “*pahar*” adalah kata untuk menyebutkan wadah yang telah berisi hidangan *ngandang*, diantaranya nasi, lauk-pauk, jajanan dan buah-buahan yang diiringi juga dengan istilah “*berapeq*” (merapikan/ menyusun agar rapi) yaitu proses penyusun hidangan *ngandang* diatas *pahar* hingga seimbang dan ditutup “*tembolaq*” (tudung saji).

Tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *ngandang* adalah tahap penyelesaian. Dalam satu *andang-an*, ketika semua belum selesai makan, maka belum ada yang selesai mendahului yang lain atau saling menunggu. Dapat dikatakan dalam bahasa singkatnya, bersama memulai bersama mengakhiri. Ketika semua peserta telah selesai menyantap hidangan, semua peserta bersama-sama merapikan *pahar ngandang* dan dipersilahkan untuk meninggalkan lokasi. Peserta *ngandang* dari kalangan Ibu-Ibu mengambil kembali *pahar* mereka untuk dibawa pulang. Setelah selesai dan peserta *ngandang* telah meninggalkan lokasi, pengurus masjid dan remaja-remaja bergotong royong membersihkan sisa-sisa sampah yang masih tertinggal.

Keberadaan tradisi *ngandang* di tengah-tengah masyarakat Ujung Pesisi tidak hanya bernilai sebagai kebudayaan yang telah turun temurun, namun juga telah menjadi kebiasaan. Masyarakat Ujung Pesisi meyakini manfaat yang luar biasa akan didapatkan ketika terus menjalankan tradisi *ngandang*. Dari pelaksanaan tradisi *ngandang* dapat terlihat nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Nilai Sosio-Kultural Tradisi *Ngandang*

Suatu kebudayaan masih bertahan hingga saat ini membuktikan bahwa eksistensi kebudayaan tersebut masih dibutuhkan oleh masyarakat Ujung Pesisi. Kehadiran kebudayaan dan tradisi tersebut yang masih dibutuhkan dalam masyarakat hingga diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, kebudayaan merupakan suatu alat penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya dan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Malinowski *dalam* Wahyu, 2020). Sehingga budaya dan tradisi memiliki sisi fungsional terhadap hidup manusia.

Menurut Malinowski, teori fungsional yang dikembangkannya menjelaskan pada intinya semua aktivitas budaya yang menyangkut pemenuhan serangkaian kebutuhan naluriah manusia yang terkait dengan seluruh kehidupannya, yang mencakup kebutuhan biologis dan sekunder (Wahyu, 2020: 72). Sesuai dengan tradisi *ngandang*, dimana munculnya nilai-nilai sosio-kultural di dalamnya tidak lepas dari keinginan masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan naluriah akan manusia yang lain, yaitu bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya.

Dalam waktu yang lama, manusia tidak akan bisa hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, baik secara biologis maupun kebutuhan sekunder. Malinowski *dalam* Endraswara (2006: 107) memberikan contoh, apabila dorongan untuk bernafas itu datang,

maka akan terjadi tindakan untuk menghirup udara (oksigen) sehingga menghasilkan kepuasan berupa eliminasi CO₂ dalam jaringan tubuh. Contoh lain yang serupa seperti ketika datang rasa sakit, maka akan muncul tindakan untuk berobat sehingga menimbulkan kepuasan, yaitu kesembuhan. Apabila kesepian, maka akan muncul dorongan untuk bersosialisasi sehingga rasa sepi akan hilang.

Hal ini sejalan dengan istilah *Zoon Politicon* yang dicetuskan oleh Aristoteles. Istilah *Zoon Politicon* berarti manusia adalah makhluk sosial. Menjalankan hubungan dengan manusia lainnya merupakan salah satu kebutuhan sekunder manusia, diantaranya kebutuhan interaksi, sosialisasi, dan lainnya. Karena tiap individu telah diberikan bekal oleh Tuhan Yang Maha Esa sejak dilahirkan. Dari sinilah kemudian lahir perkumpulan manusia dan dari-nya terciptanya kebiasaan-kebiasaan yang menjadi kebudayaan dan tradisi.

Jika kita perhatikan, tradisi *ngandang* merupakan sarana pemenuhan kebutuhan tiap individu dalam hal sosial maupun rohani. Berawal dari keinginan para leluhur masyarakat Ujung Pesisi untuk menyatukan tiap individu dalam masyarakat dalam satu wadah. Perkumpulan ini dapat mengakomodasi semua anggota masyarakat tanpa ada pembeda. Dengan pembawaan yang berbeda-beda, tiap individu akan saling menyesuaikan dan beradaptasi dengan pembawaan orang lain sehingga terciptanya pola tingkah laku yang selaras (Kosim, 2016). Masyarakat Ujung Pesisi menyebutnya dengan istilah “*pade saleng perasa*” yang berarti saling berbagi rasa, baik dalam apa yang dirasakan, baik yang bersifat naluri maupun jasmani.

Keberadaan tradisi *ngandang* di tengah-tengah masyarakat Ujung Pesisi tidak hanya bernalih sebagai kebudayaan yang telah turun temurun, namun juga telah menjadi kebiasaan. Masyarakat Ujung Pesisi meyakini fungsi sosial yang luar biasa akan didapatkan ketika terus menjalankan tradisi *ngandang*. Tiap bagian dalam tradisi *ngandang* memiliki fungsi tersendiri dalam menunjang keberlangsungan pelaksanaan tradisi *ngandang*. Tiap-tiap unsur sosial dan budaya yang terdapat dalam tradisi *ngandang* cenderung saling berkaitan sehingga mengarah pada suatu fungsi keharmonisan dalam sistem (Kuper dalam Wahyu, 2020: 73-74). Setiap unsur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling bergantung (Malinowski dalam Endraswara, 2006: 103). Setiap bagian tersebut berperan penting yang apabila tidak ada, maka pelaksanaan tradisi *ngandang* tidak akan lengkap dan tidak bisa dikatakan bahwa itu tradisi *ngandang*, baik dari masyarakat Ujung Pesisi yang menjadi peserta *ngandang*, hidangan *ngandang*, hingga *Tuan guru* yang menjadi pemimpin zikir dan do'a. Selain itu, kekompakan masyarakat dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi *ngandang* hingga berpartisipasi dalam pelaksanaannya juga menjadi hal yang harus diperhitungkan. Setiap unsur-unsur dalam tradisi ini ada karena memang dibutuhkan (Harsojo dalam Kristianto, 2019: 72-73).

Tiap proses dalam tradisi *ngandang* secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan sumbangan pada penyesuaian kehidupan masyarakat Ujung Pesisi yang dikehendaki maupun tidak oleh masyarakat (Robert Merton dalam Endraswara, 2006: 102). Tradisi *ngandang* secara tidak langsung, disadari maupun tidak oleh masyarakat yang melaksanakannya memiliki fungsi sosial dan gotong royong yang tampak, sehingga tampak kesadaran kelompok dalam pelaksanaannya. Selain itu, tradisi *ngandang* juga mencerminkan laku spiritual masyarakat Ujung Pesisi yang amat dalam. *Ngandang* menjadi salah satu langkah memperkuat religiusitas serta sebagai langkah negosiasi dengan Tuhan yang Maha Esa agar mau membantu hidup manusia.

Pelaksanaan tradisi *ngandang* bermaksud sebagai pemenuhan kebutuhan rohaniah masyarakat akan sesuatu yang ghaib menyangkut kepercayaan. Oleh karena itu, tradisi *ngandang* identik dengan zikir dan do'a. Selain itu, tradisi *ngandang* juga menjadi sarana pemenuhan kebutuhan interaksi dan sosialisasi antar anggota masyarakat, sehingga mempererat hubungan antar masyarakat dan memperkokoh persatuan. Dengan syarat fungsional yang terpenuhi memungkinkan eksistensi tradisi *ngandang* (Endraswara, 2006). Walaupun seiring berjalannya waktu terdapat sedikit perubahan dalam pelaksanaan *ngandang* karena perkembangan zaman dan teknologi, hal tersebut tidak menjadi masalah dalam pelaksanaan tradisi *ngandang*. Perubahan-perubahan yang terjadi tetap selaras dengan unsur sosial masyarakat Ujung Pesisi dan tidak menyebabkan disfungsi.

Menurut Widiasih, dkk (2017: 165) mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi *megibung* (makan bersama), diantaranya nilai kekeluargaan, nilai kebersamaan, nilai religius, dan nilai toleransi. Dalam tradisi *ngandang* juga terlihat nilai-nilai yang identik dengan tradisi *megibung*. Mulai dari proses persiapan hingga selesai terlaksananya tradisi *ngandang*, telah banyak mengandung nilai sosial budaya, mulai dari nilai berbagi, religi, saling berkasih-sayang, toleransi, silaturrahmi, gotong royong, dan lainnya. Masyarakat Ujung Pesisi beranggapan bahwa dengan keberadaan tradisi *ngandang*, dapat mempererat tali persaudaraan dan tali silaturrahmi tetap terjaga antar pemuka agama, tokoh adat, warga, dan pemerintah setempat.

Secara lebih rinci, nilai sosio-kultural yang terkandung dalam tradisi *ngandang* penulis sajikan di bawah ini.

Nilai Berbagi

Nilai berbagi tampak dari kemauan setiap masyarakat dalam membawa sedekah berupa makanan jadi untuk menjadi hidangan dalam pelaksanaan tradisi ngandang. Berbagi juga menjadi nilai dasar yang terkandung dalam tradisi ngandang. Setiap masyarakat bisa berbagi apa yang dimilikinya tanpa paksaan jumlah yang harus dikeluarkan. Semuanya bergantung dari kesanggupan tiap anggota masyarakat dalam member sedekah.

Nilai Religi

Nilai kedua yang menjadi dasar dalam tradisi *ngandang* adalah nilai religi. Nilai religi tampak dari pelaksanaan tradisi ngandang yang tidak terlepas dari pembacaan zikir dan do'a. Hal ini sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan oleh Masyarakat Ujung Pesisi kepada Allah SWT.

Nilai Keberkahan

Dari nilai religi, juga terlahir nilai keberkahan. Masyarakat Ujung Pesisi meyakini bahwa keberadaan tradisi ngandang membawa keberkahan bagi mereka, karena terutamanya mengandung nilai berbagi dan diiringi pembacaan zikir dan do'a. Masyarakat meyakini keberkahan yang luar biasa akan didapatkan jika berbagi dengan sesama, terutama berbagi makanan.

Nilai Kekompakkan

Nilai kekompakkan tercermin dari pelaksanaan tradisi ngandang mulai dari persiapan hingga selesai. Tiap keluarga kompak menyiapkan hidangan ngandang dan juga kompak dalam menghadiri pelaksanaan tradisi ngandang. Kekompakkan masyarakat yang terbentuk menjadikan tradisi ngandang semakin lestari. Nilai kekompakkan masyarakat juga tercermin dari gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk mempersiapkan tempat pelaksanaan tradisi ngandang.

Nilai Toleransi

Setiap masyarakat tidak ada yang dibedakan dalam pelaksanaan tradisi ngandang. Tiap anggota masyarakat dibebaskan untuk mengikuti tradisi ngandang tanpa adanya perbedaan dari segi kaya-miskin, tua-muda, laki-perempuan. Masyarakat menjadi satu kesatuan tanpa ada yang memiliki derajat lebih tinggi maupun lebih rendah. Inilah nilai toleransi yang tergambar dalam tradisi ngandang.

Nilai Kebersamaan

Masyarakat bersama-sama melaksanakan tradisi ngandang di masjid. Tiap angota masyarakat berbondong-bondong dengan sedekah mereka datang ke masjid dan memeriahkan pelaksanaan tradisi ngandang bersama-sama. Masyarakat duduk bersama tanpa ada perselisihan dan pembedaan. Selain itu, nilai kebersamaan juga tercermin dari masyarakat yang mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan megenai pelaksanaan tradisi ngandang.

Nilai Kekeluargaan

Selain diikuti oleh orang tua, tradisi ngandang juga banyak diikuti oleh kaum muda bahkan diramaikan oleh anak-anak. Anak-anak selalu antusias dalam pelaksanaan tradisi ngandang. Orang tua selalu mengedepankan anak-anak dalam memulai menikmati hidangan ngandang. Disinilah terdapat nilai kekeluargaan yang kuat dalam tradisi ngandang. Setiap orang tua memperlakukan setiap anak yang mengikuti tradisi ngandang layaknya anak mereka. Setiap anak-anak diutamakan dalam diberi hidangan ngandang. Rasa kasih sayang dalam tradisi ngandang terpancar dari proses pelaksanaannya. Selain itu, setiap keluarga yang berjauhan tinggal juga menjadikan tradisi ngandang sebagai ajang untuk bertemu.

Nilai Kepuasan

Nilai kepuasan tersirat dari pelaksanaan tradisi ngandang dimana setiap orang merasa puas, baik secara lahir maupun batin. Secara lahir, setiap orang dapat menikmati makanan enak di Hari Raya dan secara batin, setiap orang mengikuti zikir dan do'a bersama sebelum menyantap hidangan. Hal ini tentunya menambah keberkahan sehingga masyarakat merasa puas.

Nilai Edukasi

Nilai edukasi dalam tradisi ngandang memberikan pengajaran kepada generasi muda, dimulai dari tahap anak-anak untuk membiasakan berbagi dengan sesama. Ini juga menjadi ajang pelesarian tradisi ngandang dengan melibatkan peran kaum muda yang akan menjadi penerus pelaksanaan tradisi ngandang di masa depan. Selain itu, nilai edukasi dalam tradisi ngandang memberikan pelajaran kepada masyarakat yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan di masjid. Dengan pelaksanaan ngandang, mereka dapat hadir ke masjid.

Nilai Budaya

Tentunya tradisi ngandang adalah tradisi turun temurun yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat Ujung Pesisi kepada generasi selanjutnya hingga sampai pada saat ini. Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ngandang telah dilaksanakan secara turun temurun. Ini menyisakan kisah sejarah dan menjadi bukti dengan dilaksanakannya tradisi ngandang hingga saat ini, menambah kelstarian dan terjaganya tradisi ngandang dalam masyarakat Ujung Pesisi.

Keberadaan tradisi *ngandang* dengan nilai-nilai positifnya menjadikan tradisi tersebut bertahan lama dalam masyarakat. Keberadaan tradisi *ngandang* dalam masyarakat Ujung Pesisi tentu dianggap sangat baik dan mereka merasa senang melaksanakannya.

Kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian yang telah dilakukan juga berkaitan dengan pelestarian budaya tersebut. Masyarakat harus mengerti bagaimana struktur dan fungsinya, agar kebudayaan akan terus ada dan bergerak mengikuti perkembangan zaman. Disinilah diperlukan pendekatan teori fungsional struktural juga dipakai. Ketika unsur sosial dan unsur budaya dapat berjalan dalam harmoni, maka nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya akan terus terjaga dan menjadi lestari.

Pernyataan di atas selaras dengan keadaan masyarakat Ujung Pesisi yang masih mengakui dan menjalankan tradisi *ngandang* yang dapat memperkuat solidaritas di dalam masyarakat tersebut. Ketika nilai dan manfaat dari tradisi *ngandang* masih dirasakan oleh masyarakat, maka budaya tersebut akan tetap dilaksanakan di dalam masyarakat. Pelaksanaan tradisi *ngandang* secara disadari maupun tidak oleh masyarakatnya, merupakan langkah untuk pelestarian tradisi *ngandang* tersebut

Dengan begitu eksisnya tradisi *ngandang* dalam masyarakat Ujung Pesisi yang dilaksanakan turun temurun hingga saat ini, tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang pernah dihadapi. Walaupun begitu, pelaksanaan tetap mendapat dominasi dari masyarakat untuk dilaksanakan. Mengenai ketidakmauan beberapa masyarakat untuk tidak mengikuti tradisi *ngandang*, penulis mengambil kesimpulan dari beberapa hasil wawancara. Ketidakmauan ikut memiliki alasan bahwa anggota masyarakat tersebut sedang tidak punya rezeki untuk ikut bersedekah yang mengakibatkan sungkan untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *ngandang*. Alasan selanjutnya adalah memang berasal dari ketidakmauan untuk mengikuti tradisi *ngandang*. tradisi *ngandang* harus difokuskan pada orang yang tidak punya, terutama dalam perayaan hari-hari besar Islam. Hal ini dilakukan agar setiap orang tetap merasa bahagia pada hari-hari bahagia tersebut, tetapi dapat merasakan makanan enak di hari tersebut.

Maksud dari orang yang tidak ikut dan tidak naik ke masjid adalah anggota masyarakat yang tidak ikut ke masjid untuk melaksanakan *ngandang* karena sungkan tidak punya sedekah untuk diberikan. Hasil wawancara tersebut menguatkan penulis untuk bagaimana bisa hasil penelitian ini menjelaskan keutamaan pelaksanaan tradisi *ngandang* pada masyarakat yang masih belum mengetahui inti pelaksanaan tradisi *ngandang*. Dengan begitu, penulis berharap tidak ada lagi masyarakat Ujung Pesisi yang sungkan untuk hadir dalam pelaksanaan tradisi *ngandang* karena tidak punya sedekah untuk dinaikkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa eksistensi nilai-nilai sosial budaya (sosio-kultural) tradisi *ngandang* masyarakat Ujung Pesisi masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat terutama dalam acara-acara hari besar Islam. Karena adanya nilai-nilai sosial dan budaya, masih banyak masyarakat yang meyakini nilai-nilai tersebut dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Bagi sebagian besar masyarakat Ujung Pesisi meyakini nilai-nilai sosial dan budaya dalam tradisi *ngandang* harus tetap dipertahankan supaya tidak tergeser oleh pengaruh budaya luar.

Walaupun banyak masyarakat yang tidak mengetahui mengenai awal mulai dilaksanakannya tradisi *ngandang*, namun dengan keberadaan nilai-nilai sosial budaya dan nilai religi dari tradisi *ngandang* menjadikannya tetap eksis dilaksanakan oleh masyarakat Ujung Pesisi. Berkaitan dengan pendapat Wahyu (2020:78), bahwa kebudayaan yang ada tidak hanya tentang keyakinan semata, tetapi banyaknya nilai-nilai religius di dalamnya yang dapat diamalkan. Oleh karena itu, penting untuk

tetap melestarikan tradisi agar masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dengan damai, saling memahami dan menghormati.

KESIMPULAN

Tradisi *ngandang* merupakan hasil difusi budaya antara tradisi *megibung* Karangasem Bali dan tradisi *begibung* (*roah*) Sasak, Lombok. Selain itu, tradisi *ngandang* merupakan inisiasi dari leluhur masyarakat Ujung Pesisi untuk saling berbagi makanan, terutama saat perayaan Hari-Hari Besar Islam, dengan membawa tradisi makan bersama yang telah ada di Dusun Ujung Pesisi ke tempat yang lebih besar (masjid) agar bisa diikuti dan dinikmati oleh lebih banyak anggota masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi *ngandang* meliputi 3 proses, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Dari pelaksanaan *ngandang* masyarakat Ujung Pesisi, Desa Tumbu, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, muncul nilai-nilai sosio-kultural, yaitu nilai berbagi, nilai religi, nilai keberkahan, nilai kekompakkan, nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai kepuasan, nilai edukasi, dan nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. K. (1992). *Kupu-Kupu Kuning yang Terbang di Selat Lombok: Lintas Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950)*. Upada Sastra.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Penerbit: Gajah Mada University Press.
- Hasnunidah, N., and Susilo, H. (2014). *Profil Perspektif Sosiolokultural Mahasiswa dalam Berargumentasi pada Mata Kuliah Biologi Dasar*. In Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS, Universitas Sebelas Maret.
- Juliana, M. (2017). *Tradisi Maporessoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba, Makassar*. Undergraduate Thesis, UIN Alauddin Makassar.
- Kosim. (2016). *Nilai-Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Skripsi, Program Studi Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Majid, A. N., Iriyanto, K., Amini, I. (2021). Continuity and Change Integrasi Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Pesantren. *Jurnal Reflektika*, 16(2), 397-419.
- Maryati, K., & Suryawati, J. (2013). *Sosiologi Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Hak cipta Penerbit Erlangga. PT Gelora Aksara Pratama.
- Muhlis, A. (2020). *Eksistensi Tradisi Tari Lulo dalam Masyarakat Kec. Pakue Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (Tinjauan Kebudayaan Islam)*. Doctoral Dissertation, IAIN Parepare.
- Rafi'i, A. A. (2022). Tradisi Megibung Pada Budaya Hindu dan Muslim di Desa Tumbu Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Jurnal Kuliner*, 2(1), 21-29.
- Sulistiyawati, A. (2019). Tradisi Megibung, Gastrodiplomacy Raja Karangasem. *Jurnal Journey*, 1(2), 1-22.
- Syakhrani, A. W., Kamil, M. L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Wahyu, M. (2020). *Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pula Barrang Lomo Kota Makassar)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Widiasih, P., Wesnawa, I. G. A., & Budiarta, I. G. (2017). Kajian Pelestarian Tradisi Megibung di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Perspektif Geografi Budaya). *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jjpg.v5i3.20666>